

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ANEMIA DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI KOTA SURAKARTA

Wiedha Swastika^{1*}, Listyani Hidayati², Dyah Intan Puspitasari³

Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3}

*Corresponding Author : wiedhaswastika143@gmail.com

ABSTRAK

Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih awas dalam mencegah terjadinya anemia dibandingkan remaja putri yang memiliki pengetahuan yang buruk. Selain itu, terdapat beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi kejadian anemia yakni menstruasi, serta keinginan remaja putri untuk memiliki perut yang langsing sehingga berefek pada pemenuhan gizi. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan kejadian anemia remaja putri di Kota Surakarta. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* yang dilakukan di Kota Surakarta dengan sampel 199 subjek yang diambil dengan metode *multistage random sampling*. Data pengetahuan anemia diambil dari kuisioner dan kadar hemoglobin diukur dengan menggunakan *Cyanmethemoglobin*. Uji *chi-square* digunakan untuk menguji hubungan antar kedua variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 64,8% responden memiliki pengetahuan dengan kategori sedang dan sebanyak 61,8% remaja putri mengalami anemia. Remaja putri yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 56,9% diantaranya mengalami anemia, dan 64,5% diantaranya tidak mengalami anemia dengan nilai *p* sebesar 0,088. Kesimpulan tidak terdapat hubungan pengetahuan anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri di Kota Surakarta. Remaja putri diharapkan meningkatkan pengetahuan tentang anemia, agar remaja putri tidak memilih atau membatasi makanan yang dikonsumsi dapat disebabkan meningkatkan risiko terjadinya anemia. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan memperbanyak studi literatur pada masing-masing variabel.

Kata kunci : anemia, pengetahuan, remaja putri

ABSTRACT

Adolescent girls who have good knowledge will be more aware in preventing anemia compared to adolescent girls who have poor knowledge. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge of adolescent girls and the incidence of anemia in adolescent girls in Surakarta City. This research method is a quantitative study with a *Cross Sectional* approach conducted in Surakarta City with a sample of 199 subjects taken using the *multistage random sampling* method. Data on anemia knowledge were taken from questionnaires and hemoglobin levels were measured using *Cyanmethemoglobin*. The *chi-square* test was used to test the relationship between the two variables. The results of this study showed that 64.8% of respondents had moderate knowledge and 61.8% of adolescent girls had anemia. Adolescent girls who had moderate knowledge, 56.9% of them had anemia, and 64.5% of them did not have anemia with a *p* value of 0.088. The conclusion is that there is no relationship between anemia knowledge and the incidence of anemia in adolescent girls in Surakarta City. Young women are expected to increase their knowledge about anemia, so that young women do not choose or limit the food they consume which can increase the risk of anemia. For further researchers, it is hoped that they can continue the research by increasing the literature studies on each variable.

Keywords : anemia, knowledge, young women

PENDAHULUAN

Menurut penelitian WHO (2021) pada tahun 2019, prevalensi anemia pada wanita usia subur adalah 29,9% di seluruh dunia, atau lebih dari setengah miliar wanita berusia antara 15

dan 49 tahun. Di Indonesia, 31,2% wanita berusia antara 15 dan 49 tahun mengalami anemia pada tahun 2019. Anemia merupakan masalah kesehatan global yang patut diperhatikan, terutama di negara berkembang seperti di Indonesia (Elmardi *et al.*, 2020). Di Indonesia terdapat 26,4% anak usia 5-14 tahun dan 18,4% usia 15-24 tahun mengalami anemia, artinya di Indonesia ada sekitar 1 dari 5 anak remaja menderita anemia. Beberapa dampak anemia pada remaja putri cukup memprihatinkan, seperti penurunan kesehatan dan prestasi sekolah (Kemenkes RI, 2021). Remaja putri rentan menderita anemia dapat disebabkan banyak kehilangan darah pada saat menstruasi. Remaja putri yang menderita anemia berisiko mengalami anemia pada saat hamil. Hal ini akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan serta berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan, bahkan menyebabkan kematian ibu dan anak (Mukrimaa *et al.*, 2016).

Anemia dapat menimbulkan dampak negatif pada remaja putri yaitu menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, menurunnya aktivitas dan prestasi belajar disebabkan kurangnya konsentrasi anemia pada gizi (Nurazizah *et al.*, 2022). Terdapat beberapa gejala anemia yang dapat dialami oleh remaja seperti berikut, diantaranya : terlihat sangat lelah, mengalami perubahan suasana hati, kulit yang terlihat lebih pucat, sering mengalami pusing, mengalami *jaundice* (kulit dan mata menjadi kuning), detak jantung berdebar lebih cepat dari biasanya, mengalami sesak nafas, sindrom kaki gelisah hingga kaki dan tangan bengkak apabila mengalami anemia berat (Kemenkes, 2023). Anemia yang diderita oleh remaja putri dapat menyebabkan menurunnya prestasi belajar (Khobibah *et al.*, 2021), menurunnya daya tahan tubuh (Istiqomah, 2016), dan menyebabkan rendahnya status besi (Fe) dapat mengakibatkan anemia dengan gejala pucat, lesu atau lelah, sesak nafas dan kurang nafsu makan (Putra *et al.*, 2020).

Faktor anemia pada remaja putri menurut Arifarahmi, (2021), yaitu defisiensi besi, adalah anemia yang timbul akibat kosongnya cadangan zat besi tubuh sehingga penyediaan zat besi untuk eritropoesis berkurang yang mengakibatkan pembentukan hemoglobin berkurang. Penyebab seorang remaja putri mengalami anemia yaitu faktor zat gizi akibat kurangnya jumlah besi total dalam makanan atau kualitas besi yang tidak baik (makanan banyak mengandung serat, rendah vitamin c dan rendah daging) (Lestari *et al.*, 2018).

Faktor anemia pada penelitian (Triwinarni *et al.*, 2017) faktor utama yang mempengaruhi anemia adalah durasi darah setiap siklus menstruasi. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendorong terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Apabila remaja mengetahui dan memahami akibat anemia dan cara mencegah anemia akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik dengan harapan dapat terhindar dari berbagai akibat atau risiko dari terjadinya anemia. Perilaku kesehatan yang berpengaruh terhadap penurunan kejadian anemia pada remaja (Anemia *et al.*, 2013). Pengetahuan seseorang tidak didapatkan secara instan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan paparan informasi (So'o *et al.*, 2022).

Berdasarkan pendahuluan diatas, artikel ini bertujuan untuk mengenai hubungan tingkat pengetahuan anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri.

METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Surakarta. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu sekolah negeri yang berada di Kecamatan Laweyan. Rincian sekolah yang terpilih secara multistage sampling adalah SMP Negeri 3 Surakarta, SMP Negeri 9 Surakarta, SMP Negeri 12 Surakarta dan SMPN 15 Surakarta. 199 remaja putri yang terpilih secara acak menggunakan metode multistage sampling. Populasi pada penelitian ini adalah kelompok usia remaja yang berusia 12 – 15 tahun yang bersedia menjadi subjek penelitian. Yang memiliki karakter eksklusinya yaitu remaja putri yang pernah mengalami anemia, tidak sedang menjalankan diet,

tidak sedang menstruasi, remaja putri dalam kondisi sehat (tidak mengonsumsi obat dalam resep dokter). Instrumen penelitian ini terdiri dari *informed consent*, kuisioner pengetahuan, dan metode *cyanmethemoglobin* untuk mengetahui kadar hemoglobin. Kuisioner pengetahuan dilakukan dengan menggunakan kuesioner berupa 27 pertanyaan tentang anemia dan total hasil skor dibuat dalam bentuk presentase.. Parameter: Kurang skor $\leq 60\%$, sedang $60 - 80\%$, baik skor $>80\%$ (Khomsan, 2021). Skor 0 = untuk jawaban yang salah, skor 1 = untuk jawaban yang benar. Kuisioner pada penelitian ini mengadopsi dari penelitian Rokhmawati (2015) metode *cyanmethemoglobin* digunakan untuk mengetahui kadar hemoglobin responden.

Pada penelitian ini jumlah data yang diteliti ≥ 50 , maka peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagai uji normalitas. Setelah dilakukan uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal dan kadar Hb sebesar 0,088 yang menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Salah satu data variabel tidak berdistribusi normal, maka dilakukan uji *chi-square*. Hubungan pengetahuan anemia dengan kejadian anemia diuji dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi dan Persentase Karakteristik Responden (n=199)

Karakteristik	n	Persentase (%)
Usia		
12	79	39,7
13	96	48,2
14	22	11,1
15	2	1,0
Pendidikan Ibu		
SD	10	5,0
SMP	18	9,0
SMA	116	58,3
Perguruan Tinggi	55	27,8
Pendidikan Ayah		
SD	8	4,0
SMP	21	10,6
SMA	108	54,3
Perguruan Tinggi	61	30,7
Tidak Tamat SD	1	0,5
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	118	59,3
Tidak Bekerja	81	40,7
Pekerjaan Ayah		
Bekerja	188	60,8
Tidak Bekerja	11	39,2
Pendapatan Keluarga		
<UMR	121	60,8
>UMR	78	39,2

Berdasarkan tabel 1, subjek pada penelitian ini berjumlah 199 orang remaja putri dengan usia terbanyak 13 tahun yaitu 96 remaja putri (48,2%). Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua sebagian subjek memiliki orang tua yang tamat perguruan tinggi ataupun SMA, yang mana dapat diartikan tuanya berpendidikan lanjut. Persentase subjek yang berpendidikan lanjut pada orang tuannya sebesar 86,1% pada ibu dan pendidikan lanjut sebesar 85%. Berdasarkan pekerjaan orang tua remaja putri 59,3% ibu remaja putri bekerja dan ayah dari remaja putri 94,4% bekerja serta pendapatan keluarga remaja putri sebesar 60,8% <UMR.

Tabel 2. Distribusi Subjek Berdasarkan Pengetahuan dan Kejadian Anemia (Kadar Hb) (n=199)

Variabel	Min	Max	Median	Mean +SD	r	P
Pengetahuan	14	26	20	19,59+2,652	0,121	0,088
Anemia(Hb)	9,13	14,92	11,371	11,47+ 1,512		

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai pengetahuan tentang anemia minimal yang ditemukan pada penelitian ini sebesar 14 dengan skor maksimal yang ditemukan sebesar 26 dan nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 19,59 dengan standar deviasi (SD) sebesar 2,652 dan besarnya kadar Hb minimal yang ditemukan pada penelitian ini sebesar 9,13 dengan skor maksimal yang ditemukan sebesar 14,92 dan nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 11,47 dengan standar deviasi (SD) sebesar 1,512.

Tabel 3. Distribusi Subjek Berdasarkan Pengetahuan dan Kejadian Anemia (Kadar Hb) (n=199)

Variabel	n	Persentase (%)
Pengetahuan	199	100
Kurang	26	13,1
Sedang	129	64,8
Tinggi	44	22,1
Kadar Hb (gr/dl)	199	100
Anemia (<12)	123	61,8
Normal (≥12)	76	38,2

Berdasarkan tabel 3, diketahui responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 26 responden (13,1%), responden yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 129 responden (64,8%), dan yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 44 responden (22,1%). Berdasarkan Tabel 3, juga diketahui responden yang mengalami anemia sebanyak 123 responden (61,8%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 76 responden (38,2%).

Tabel 4. Distribusi Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia(n = 199)

Pengetahuan	Kadar Hb			
	Anemia		Normal	
	n	(%)	n	(%)
Kurang	25	16,1	1	9,9
Sedang	70	79,7	59	49,3
Tinggi	28	27,2	16	36,4

Berdasarkan tabel 4, diketahui responden yang memiliki pengetahuan kurang dan mengalami kejadian anemia sebanyak 25 responden (16,1%). Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan kurang namun memiliki kadar Hb normal sebanyak 1 responden (09,9%). Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan sedang dan mengalami kejadian anemia sebanyak 70 responden (79,7%). Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan sedang dan memiliki kadar Hb normal sebanyak 59 responden (49,3%). Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan tinggi namun mengalami kejadian anemia sebanyak 28 responden (27,7%). Sedangkan banyaknya responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan memiliki kadar Hb normal sebanyak 16 responden (36,4%).

PEMBAHASAN

Distribusi Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1, subjek pada penelitian ini berjumlah 199 orang remaja putri dengan usia terbanyak 13 tahun yaitu 96 remaja putri (48,2%). Menurut Primantika *et al.*, (2023), pada

masa pubertas (usia 12-18 tahun) terjadi pertumbuhan yang cepat. Semakin bertambah usia individu maka meningkat pula kebutuhan zat besinya, menstruasi juga menjadi beban ganda bagi remaja putri. Faktor resiko untuk menjadi anemia disebabkan peningkatan kebutuhan zat besi pada remaja putri disebabkan sedang mengalami pertumbuhan dan awal haid sehingga memberikan beban tambahan. Dalam hal ini disebabkan remaja putri pada umur remaja masih dalam pertumbuhan dimana pertumbuhan yang dialami tidak diimbangi dengan asupan gizi yang adekuat sehingga mengalami anemia.

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua sebagian subjek memiliki orang tua yang tamat perguruan tinggi ataupun SMA, yang mana dapat diartikan tuanya berpendidikan lanjut. Persentase subjek yang berpendidikan lanjut pada orang tuannya sebesar 86,1% pada ibu dan pendidikan lanjut sebesar 85%. Hubungan antara rendahnya tingkat pendidikan seseorang dengan terbatasnya kemampuan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya sedemikian rupa sehingga semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin terbatas pula kemampuannya dalam mencegah anemia dengan menjaga kesehatannya. Berdasarkan pekerjaan orang tua remaja putri 59,3% ibu remaja putri bekerja dan ayah dari remaja putri 94,4% bekerja serta pendapatan keluarga remaja putri sebesar 60,8% Pendidikan seorang kepala keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi status ekonomi rumah tangga, yang mana mempengaruhi konsumsi dalam suatu keluarga. Sedangkan pendidikan ibu merupakan suatu hal yang penting dalam membantu perekonomian keluarga yang juga berperan dalam penyusunan pola makan keluarga (Satriani *et al.*, 2019).

Distribusi Subjek Berdasarkan Pengetahuan dan Kejadian Anemia (Kadar Hb)

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai pengetahuan tentang anemia minimal yang ditemukan pada penelitian ini sebesar 14 dengan skor maksimal yang ditemukan sebesar 26 dan nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 19,59 dengan standar deviasi (SD) sebesar 2,652. Pengetahuan tentang anemia pada penelitian ini berupa pengertian, tanda-tanda anemia, penyebab anemia, akibat anemia, cara pencegahan dan pengobatan anemia. Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa besarnya nilai *p-value* pada uji *chi-square* sebesar 0,088 dengan nilai *r* sebesar 0,121. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri di Kota Surakarta.

Pengetahuan tentang anemia memberikan gambaran mengenai seberapa paham remaja tentang pengertian, penyebab/faktor risiko, proses terjadinya, tanda gejala dan penanggulangan serta pengobatan. Pemahaman ini akan diterapkan oleh remaja dalam bentuk upaya pencegahan tidak mengalami anemia seperti makan sesuai dengan jadwal dan kebutuhan tubuh, tidak melakukan diet berlebihan dan sembarangan, dan Pola makan yang sehat (Budianto, 2016). Menurut penelitian Stella *et al.*, (2019), Jyoti *et al.*, (2021) bahwa di daerah tempat tinggal mempunyai perbedaan yang signifikan terhadap skor pengetahuan tentang anemia pada remaja putri.

Pada penelitian John *et al.*, (2019), menunjukkan pengetahuan yang lebih rendah mengenai pencegahan anemia maka program pengajaran terstruktur tentang pengetahuan pencegahan anemia diberikan pengetahuan mengenai pencegahan anemia dan mereka mengikuti kebiasaan makan sehat untuk pencegahan anemia. Pengetahuan anemia pada remaja putri berusia 15 hingga 19 tahun memiliki faktor dari pekerjaan orang tua, dan diberitahu tentang anemia oleh pihak sekolah dan kesehatan serta keluarga dan teman sepekanannya (Agustina *et al.*, 2021). Untuk memberikan pendidikan kesehatan dengan lebih fokus pada informasi mengenai anemia, informasi umum, seperti efek buruk dari minum teh saat makan dalam mengurangi penyerapan zat besi dan tentang efek samping dari penyalahgunaan atau penggunaan pil zat besi yang kurang terutama pada remaja putri (Pareek, 2015). Kurangnya pengetahuan gizi merupakan salah satu penyebab paling signifikan terjadinya masalah gizi dan akibatnya adalah praktik yang tidak tepat, yang dapat menyebabkan beberapa komplikasi (Angadi & Ranjitha, 2016).

Berdasarkan Tabel 2, juga diketahui bahwa besarnya kadar Hb minimal yang ditemukan pada penelitian ini sebesar 9,13 dengan skor maksimal yang ditemukan sebesar 14,92 dan nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 11,47 dengan standar deviasi (SD) sebesar 1,512.

Berdasarkan tabel 3, diketahui responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 26 responden (13,1%), responden yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 129 responden (64,8%), dan yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 44 responden (22,1%). Berdasarkan Tabel 3, juga diketahui responden yang mengalami anemia sebanyak 123 responden (61,8%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 76 responden (38,2%). Pada penelitian ELBanna *et al.*, (2019) , Rodrigues & R. Nair, (2022) remaja yang mengalami status anemia sampel dengan frekuensi konsumsi junk food ini bisa terjadi disebabkan remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk tubuh menurut penelitian remaja putri banyak yang melakukan diet, tidak makan, vegetarian, makanan tinggi karbohidrat dan fast food merupakan faktor risiko anemia pada remaja. Sekitar 75% remaja putri, tidak memiliki diet yang memadai, terutama dalam bioavailabilitas zat besi dan tidak memenuhi persyaratan diet untuk zat besi akibat kehilangan darah menstruasi, dibandingkan dengan 17% remaja laki-laki sehingga banyak yang membatasi konsumsi makanan, serta banyak yang menjadi pantangannya. Sehingga, dalam konsumsi makanan tidak stabil, serta pemenuhan gizinya kurang. Bila asupan makan kurang maka cadangan besi banyak yang dibongkar. Keadaan yang seperti inilah mempercepat terjadinya anemia (Yuniarti & Zakiah, 2021) . Dalam penelitian Upadrasta *et al.*, (2019) prevalensi anemia ringan pada subjek tinggi dan asupan makanan kaya zat besi rendah.

Distribusi Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia

Berdasarkan tabel 4, diketahui responden yang memiliki pengetahuan kurang dan mengalami kejadian anemia sebanyak 25 responden (16,1%). Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan kurang namun memiliki kadar Hb normal sebanyak 1 responden (0,9%). Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan sedang dan mengalami kejadian anemia sebanyak 70 responden (79,7%). Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan sedang dan memiliki kadar Hb normal sebanyak 59 responden (49,3%). Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan tinggi namun mengalami kejadian anemia sebanyak 28 responden (27,7%). Sedangkan banyaknya responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan memiliki kadar Hb normal sebanyak 16 responden (36,4%).

Anemia merupakan suatu kondisi dimana jumlah hemoglobin dalam darah lebih rendah dari normal yang disebabkan rendahnya jumlah kandungan hemoglobin dalam sel darah (Nadiawati *et al.*, 2022). Salah satu kelompok usia yang paling rentan terhadap kejadian anemia yaitu kelompok remaja putri. Kelompok remaja putri membutuhkan asupan zat besi 3 kali lebih besar dibandingkan remaja putra. Hal ini berkaitan dengan masa pertumbuhan serta menstruasi yang dialami oleh remaja putri pada masa pubertas (Primantika & Erika Dewi Noorratri, 2023). Oleh sebab itu, kebutuhan asupan zat besi pada remaja putri harus terpenuhi dengan baik. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kekurangan asupan zat besi yang merupakan penyebab utama terjadinya anemia. Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada penelitian ini mungkin disebabkan adanya kebiasaan remaja putri yang sangat memperhatikan bentuk tubuh, sehingga banyak dari mereka yang membatasi konsumsi makanan melalui diet, serta banyak jenis makanan yang menjadi pantangannya. Sehingga makanan yang konsumsi makanan tidak stabil, serta pemenuhan gizinya kurang terutama zat besi (Natalia Kristin *et al.*, 2022).

Faktor lain yang juga mempengaruhi tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada penelitian ini yaitu pendapatan orang tua. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar orang memiliki pendapatan < UMR. Hal ini berpengaruh terhadap pembatasan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Sehingga terkadang pemenuhan asupan gizi terutama untuk mencegah anemia menjadi kurang (Mursiti, 2016).

Oleh sebab itu, semakin rendah pendapatan orang tua, maka semakin besar risiko seorang remaja putri mengalami anemia (Hiola & Mulyaningsih, 2021). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Satriani *et al.*, (2019) yang menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan kejadian anemia remaja putri. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dieniyah *et al.*, (2019) penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Analis Kiia Nusa Bangsa. Hasil penelitian lain yang juga sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nadiawati *et al.*, (2022) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang anemi remaja dengan kejadian anemia pada siswi di SMA Negeri 1 Godean.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri di Kota Surakarta. Remaja putri diharapkan untuk lebih mampu menilai diri sendiri dalam menjaga kesehatan serta mampu meningkatkan pengetahuan tentang anemia. Selain itu, diharapkan agar remaja putri tidak memilih atau membatasi makanan yang dikonsumsi dapat disebabkan meningkatkan risiko terjadinya anemia. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan memperbanyak studi literatur pada masing-masing variabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak SMP Negeri 3 Surakarta, SMP Negeri 9 Surakarta, SMP Negeri 12 Surakarta, SMP Negeri 15 Surakarta yang sudah terlibat dalam proses penelitian sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar, serta kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan dukungan berupa fasilitas sarana prasarana guna pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Wirawan, F., Sadariskar, A. A., Setianingsing, A. A., Nadiya, K., Prafiyanti, E., Asri, E. K., Purwanti, T. S., Kusyuniati, S., Karyadi, E., & Raut, M. K. (2021). Associations of Knowledge, Attitude, and Practices toward Anemia with Anemia Prevalence and Height-for-Age Z-Score among Indonesian Adolescent Girls. *Food and Nutrition Bulletin*, 42(1_suppl), S92–S108. <https://doi.org/10.1177/03795721211011136>
- Anemia, K., Ibu, P., Purbadewi, L., Noor, Y., & Ulvie, S. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan . Apabila ibu hamil mengetahui dan accidental sampling yaitu teknik*. 2(April), 31–39.
- Angadi, N., & Ranjitha, A. (2016). Knowledge, attitude, and practice about anemia among adolescent girls in urban slums of Davangere City, Karnataka. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 5(3), 416. <https://doi.org/10.5455/ijmsph.2016.2007201570>
- Arifarahmi, A. (2021). Pengetahuan tentang Anemia dengan Kadar Hemoglobin Remaja Putri. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 463. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.417>
- Budianto, A. (2016). Anemia Pada Remaja Putri Dipengaruhi Oleh Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(10). <https://doi.org/10.35952/jik.v5i10.31>
- Dieniyah, P., Sari, M. M., & Avianti, I. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor Tahun 2018. *Promotor*, 2(2), 151–158.

<https://doi.org/10.32832/pro.v2i2.1801>

- ELBanna, M. M., Elbbandrawy, A. M., Elhosary, E. A., & Gabr, A. A. (2019). Relation Between Body Mass Index and Premenstrual Syndrome. *Current Science International*, 8(2), 394–402. <https://www.curreweb.com/csi/csi/2019/394-402.pdf>
- Elmardi, K. A., Adam, I., Malik, E. M., Abdelrahim, T. A., Elhag, M. S., Ibrahim, A. A., Babiker, M. A., Elhassan, A. H., Kafy, H. T., Elshafie, A. T., Nawai, L. M., Abdin, M. S., & Kremers, S. (2020). Prevalence and determinants of anaemia in women of reproductive age in Sudan: analysis of a cross-sectional household survey. *BMC Public Health*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09252-w>
- Hiola, F. A. A., & Mulyaningsih, S. (2021). Studi Literatur :Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Literature. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 3, 14–24.
- Istiqomah, D. (2016). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 2 Pringsewu Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(10). <https://doi.org/10.35952/jik.v5i10.29>
- John, A. M., Roy, A., Mohamed, A., John, D., John, J., & Lakshmi, J. (2019). A Study to assess the effectiveness of Structured Teaching Programme on knowledge regarding thyroid problems among adolescent girls. *International Journal of Advances in Nursing Management*, 7(3), 201. <https://doi.org/10.5958/2454-2652.2019.00047.7>
- Jyoti, Varinder Kaur, & Arindam Chatterjee. (2021). A Study to Assess the Prevalence of Anemia and Knowledge Regarding Anemia among Adolescent Girls of Selected Schools of Gurugram, Haryana. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(4), 1522–1529. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v15i4.16924>
- Khobibah, K., Nurhidayati, T., Ruspita, M., & Astyandini, B. (2021). Anemia Remaja Dan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(2), 11. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v3i2.7855>
- Lestari, I. P., Lipoeto, N. I., & Almurdi, A. (2018). Hubungan Konsumsi Zat Besi dengan Kejadian Anemia pada Murid SMP Negeri 27 Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 507. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.730>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., د. غسان, Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). No Title. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Mursiti, T. (2016). Perilaku Makan Remaja Putri Anemia dan Tidak Anemia di SMA Negeri Kota Kendal. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.1-13>
- Nadiawati, E. A., Susanti, D., & Depok, K. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 10, 1–10. <https://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/view/215/161>
- Natalia Kristin, Lewi Jutomo, & Daniela L.A Boeky. (2022). Hubungan Asupan Zat Gizi Besi Dengan Kadar Hemoglobin Remaja Putri. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 189–195. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i3.1077>
- Nurazizah, Y. I., Nugroho, A., Nugroho, A., Noviani, N. E., & Noviani, N. E. (2022). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Journal Health and Nutritions*, 8(2), 44. <https://doi.org/10.52365/jhn.v8i2.545>
- Pareek, P. (2015). A Study on Anemia Related Knowledge Among Adolescent Girls. *International Journal of Nutrition and Food Sciences*, 4(3), 273. <https://doi.org/10.11648/j.ijnfs.20150403.14>
- Primantika, D. A., & Erika Dewi Noorratri. (2023). IJOH: Indonesian Journal of Public Health. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 01(02), 1–6.
- Putra, K. A., Munir, Z., & Siam, W. N. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Tablet Fe dengan

- Kejadian Anemia (Hb) pada Remaja Putri Di SMP Negeri 1 Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(1), 49–61. <https://doi.org/10.33650/jkp.v8i1.1021>
- Rodrigues, J. P. S., & R. Nair, U. (2022). A Descriptive Study to Assess the Knowledge and Prevalence of Nutritional Anemia among Adolescent Girls 14–18 Years in a Selected Educational Institution at Mangalore. *International Journal of Nursing Research*, 08(01), 32–36. <https://doi.org/10.31690/ijnr.2022.v08i01.007>
- Satriani, S. S., Hadju, V. H., & Nilawati, A. N. (2019). Hubungan Faktor Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Orang Tua Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Usia 12-18 Tahun Di *Jurnal JKFT*, 4(2). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/viewFile/2522/1507>
- So'o, R. W., Ratu, K., Folamauk, C. L. H., & Amat, A. L. S. (2022). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat di Kota Kupang Mengenai Covid - 19. *Cendana Medical Journal*, 23(1), 76–87. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/CMJ/article/view/6809>
- Stella Professor cum HOD, Y., Kumar Joshi, A., Sharma, K., Stella, Y., & Joshi, A. (2019). Knowledge and attitude of urban and rural adolescent girls regarding anemia. ~ 1141 ~ *The Pharma Innovation Journal*, 8(6), 1141–1145. www.thepharmajournal.com
- Triwinarni, C., Hartini, T. N. S., & Susilo, J. (2017). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Gizi Besi (AGB) pada Siswi SMA di Kecamatan Pakem. *Jurnal Nutrisia*, 19(1), 61–67. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v19i1.49>
- Upadrasta, V. P., Ponna, S. N., Bathina, H., S., B., Kapu, A. K. R., Sadasivuni, R., & Mitaigiri, C. (2019). Knowledge, attitudes and practices of adolescent school girls regarding prevention of iron deficiency anaemia. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(6), 2694. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph201923462394-6040.ijcmph20192346>
- Yuniarti, & Zakiah. (2021). Anemia pada remaja putri di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 2253–2262.